



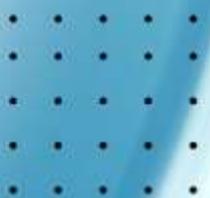
UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS BIOLOGI

EXIT SURVEY

PROGRAM STUDI MAGISTER BIOLOGI

2024

+62 (274) 580839
www.biologi.ugm.ac.id
Jalan Teknika Selatan, Sekip Utara,
Yogyakarta 55281



1. PENDAHULUAN

Exit Survey merupakan salah satu instrumen evaluasi yang digunakan oleh Program Studi Magister Biologi (PSMB) Fakultas Biologi UGM untuk mengukur kepuasan lulusan terhadap proses akademik, pembelajaran, dan fasilitas yang telah diterima selama studi. Hasil dari survey ini digunakan sebagai dasar untuk peningkatan mutu program studi dan optimalisasi layanan akademik. Survei ini mencakup aspek kualitas pembelajaran, relevansi kurikulum, fasilitas pendukung, serta kesiapan lulusan dalam tantangan profesional dan akademik.

2. METODOLOGI

Exit Survey dilakukan kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan studi di PSMB. Responden memberikan penilaian berdasarkan kuisisioner terstruktur yang mencakup indikator seperti:

- Pemahaman konsep dan keterampilan riset
- Kemampuan komunikasi akademik dan publikasi ilmiah
- Penerapan teori dalam pengembangan ilmu dan teknologi
- Kepuasan terhadap fasilitas pendukung pembelajaran
- Relevansi kurikulum terhadap kebutuhan industri dan akademik
- Kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan profesional

3. HASIL EXIT SURVEY

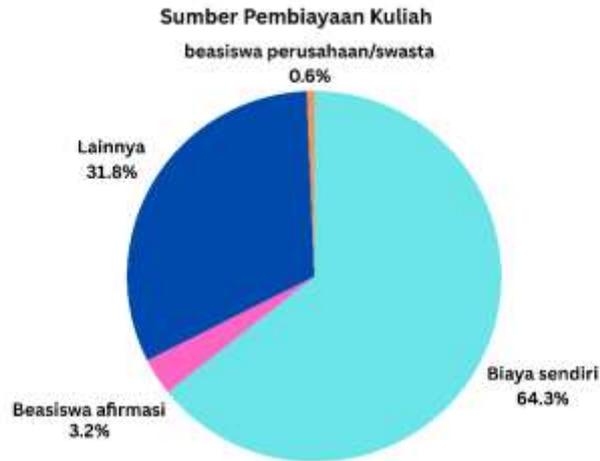
3.1. Alumni PSMB: at a glance

Berdasarkan data mengenai aktivitas mahasiswa menjelang kelulusan (Gambar 1) sebanyak 11% mahasiswa sudah memasuki dunia kerja saat masih berada di penghujung studi. Ini merupakan indikator positif bahwa sebagian mahasiswa memiliki kesiapan dan daya saing yang cukup tinggi serta berhasil memanfaatkan peluang yang ada, misalnya melalui program ikatan dinas, rekrutmen kampus, maupun mencari pekerjaan mandiri. Sementara itu, sebesar 9,1% mahasiswa memilih untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Angka ini menunjukkan adanya minat terhadap pengembangan akademik lanjutan dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Namun sebesar 70,1%, berada dalam status masih mencari pekerjaan. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan pendampingan lebih lanjut, seperti peningkatan akses ke job fair, career mentoring, atau pelatihan keterampilan kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Sebesar 5,8% responden menyatakan bahwa mereka belum memungkinkan untuk bekerja karena alasan pribadi tertentu, yang kemungkinan mencakup masalah kesehatan, tanggung jawab keluarga, atau kendala psikologis. Sementara itu, hanya 3,9% mahasiswa yang memilih jalur berwirausaha menjelang kelulusan. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan PSMB tidak hanya siap berkiprah di dunia akademik dan riset, tetapi juga memiliki kompetensi untuk berinovasi dan menciptakan peluang usaha secara mandiri. Untuk itu, perlu disediakan wadah pengembangan kewirausahaan yang lebih sistematis, seperti program inkubasi bisnis, pelatihan berbasis bio-enterprise, serta kemitraan dengan sektor industri dan komunitas.



Gambar.1. Aktivitas Mahasiswa PSMB menjelang kelulusan.

Sumber pembiayaan studi mahasiswa PSMB tercantum pada Gambar 2. Yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,3%) membiayai pendidikannya secara mandiri. Temuan ini mencerminkan tingkat kemandirian ekonomi yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa PSMB, baik melalui pembiayaan pribadi maupun dukungan keluarga, tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Sementara itu, 31,8% responden memilih kategori “lainnya” sebagai sumber dana, yang kemungkinan besar mencakup beragam skema beasiswa dari pemerintah, seperti LPDP, Beasiswa Unggulan, atau bantuan dari lembaga donor yang tidak diklasifikasikan secara spesifik dalam instrumen survei. Hal ini menunjukkan adanya variasi sumber pembiayaan yang belum terdokumentasi secara sistematis. Di sisi lain, proporsi penerima beasiswa afirmasi tercatat sebesar 3,2%, yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dari latar belakang prioritas atau wilayah 3T masih terwakili meskipun dalam jumlah terbatas. Adapun beasiswa dari perusahaan atau sektor swasta hanya diperoleh oleh 0,6% responden, yang mengindikasikan minimnya keterlibatan sektor industri dalam mendukung pembiayaan pendidikan. Kondisi ini menandai perlunya inisiatif institusional untuk memperluas jejaring kemitraan dengan dunia usaha melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), skema sponsorship, maupun kolaborasi pendanaan lainnya, guna memperluas akses pendidikan dan menjamin keberlanjutan studi bagi mahasiswa yang memiliki potensi akademik tinggi namun menghadapi kendala finansial.



Gambar 2. Sumber Pembiayaan Kuliah mahasiswa PSMB

Berdasarkan data exit survey mengenai perjalanan ke luar negeri selama menjadi mahasiswa (Gambar 3.), mayoritas perjalanan dilakukan untuk keperluan penelitian, termasuk seminar, konferensi dan internship, yang mencapai 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berkesempatan ke luar negeri melakukannya dalam rangka pengembangan akademik dan ilmiah. Selain itu, terdapat 22,2% mahasiswa yang melakukan perjalanan ke luar negeri untuk tujuan liburan, yang mencerminkan adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan di luar kewajiban akademik atau profesional yang bertujuan untuk memperluas perspektif individu, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan diri melalui pengalaman yang beragam di tingkat internasional. Sementara itu, 11,1% perjalanan lainnya masuk dalam kategori "Lainnya," yang kemungkinan mencakup program pertukaran pelajar, magang, atau kegiatan non-akademik lainnya. Proporsi besar pada perjalanan akademik menandakan bahwa mahasiswa memiliki akses yang cukup baik terhadap kesempatan penelitian global, namun analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami kendala dan peluang dalam memperluas akses bagi mahasiswa yang ingin berpartisipasi dalam berbagai jenis program internasional lainnya.



Gambar 3. Perjalanan mahasiswa PSMB ke Luar Negeri

Berdasarkan data exit survey PS-MB mengenai cara mendapatkan pekerjaan (Gambar 4.), terlihat bahwa media sosial menjadi metode paling dominan yang digunakan oleh lulusan dalam memperoleh pekerjaan, dengan persentase mencapai 17,8%. Hal ini mencerminkan semakin besarnya peran platform digital seperti LinkedIn, Instagram, dan lainnya dalam menjembatani pencari kerja dengan dunia industri. Selain itu, jaringan personal seperti rekan dan relasi juga memegang peranan penting, menyumbang 15,6% dalam membantu lulusan mendapatkan pekerjaan. Menariknya, sebanyak 14,4% lulusan memilih jalur wirausaha dengan membangun usaha sendiri, yang menunjukkan adanya semangat kemandirian dan kewirausahaan di kalangan lulusan. Pengalaman dan jaringan yang dibangun selama masa studi turut berkontribusi signifikan dengan persentase 12,2%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kemahasiswaan, seperti organisasi, magang, dan relasi akademik, memberikan dampak nyata terhadap peluang kerja setelah lulus. Meskipun demikian, jalur-jalur formal seperti bantuan dari Career Development Center (CDC) universitas atau fakultas (5,6%) dan ikatan dinas (6,7%) masih digunakan, meski dalam skala yang lebih kecil. Bahkan, bantuan CDC dari luar institusi hanya mencatatkan angka 2,2%, mengindikasikan bahwa efektivitas lembaga eksternal dalam penyaluran kerja mungkin belum optimal. Di sisi lain, pendekatan proaktif melalui penghubungan dengan instansi penyedia tenaga kerja (8,9%) maupun menghubungi langsung perusahaan/organisasi tanpa informasi lowongan (7,8%) juga masih menjadi pilihan bagi sebagian lulusan. Terakhir, kategori "lainnya" mencakup 4,4%, yang kemungkinan mencakup metode-metode alternatif yang tidak terklasifikasi dalam kategori utama. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa lulusan saat ini lebih mengandalkan jaringan informal dan platform digital dalam mencari pekerjaan, dibandingkan dengan jalur konvensional atau institusional. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk memperkuat dukungan karier berbasis jejaring serta mendorong pengembangan kompetensi kewirausahaan sejak dini.



Gambar 4. Cara Mendapatkan Pekerjaan PS-MB

3.2.Layanan UGM Career dan BCADC Fakultas Biologi

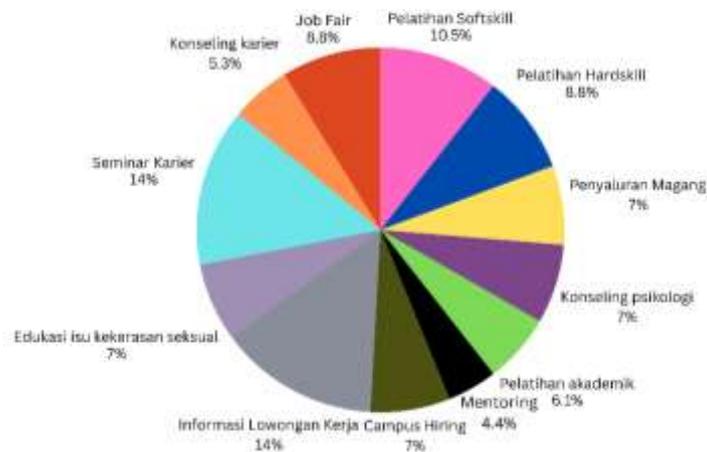


Gambar 5. Layanan UGM Career yang diketahui

Berdasarkan Gambar 5. layanan UGM Career yang paling banyak diketahui oleh mahasiswa adalah Job Fair dengan persentase sebesar 19,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berskala besar yang bersifat langsung dan mempertemukan pencari kerja dengan perusahaan atau institusi penyedia lapangan pekerjaan memiliki daya tarik dan visibilitas yang tinggi di kalangan mahasiswa. Disusul oleh seminar karier dengan tingkat pengenalan sebesar 17,1%, yang menandakan bahwa mahasiswa menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap kegiatan berbasis edukasi dan informasi terkait pengembangan karier. Sementara itu, Informasi Lowongan Kerja dikenal oleh 14,1% responden, mencerminkan kebutuhan mahasiswa akan akses yang cepat dan mudah terhadap peluang kerja yang tersedia. Layanan lainnya yang memiliki tingkat pengenalan cukup signifikan adalah Pelatihan Softskill dan Campus Hiring, masing-masing sebesar 9,2%, serta Konseling Psikologi sebesar 8,6%. Pengenalan terhadap layanan-layanan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mulai menyadari pentingnya pengembangan diri secara holistik yang mencakup keterampilan non-teknis dan dukungan psikologis dalam menghadapi dunia kerja. Namun demikian, terdapat beberapa layanan yang masih memiliki tingkat pengenalan relatif rendah, seperti Konseling Karier dan Penyaluran Magang (masing-masing 5,6%), Pelatihan Hardskill (4,9%), Pelatihan Akademik (3,3%), serta Mentoring yang hanya diketahui oleh 2,6% responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sejumlah layanan pendukung karier, khususnya yang bersifat individual, berkelanjutan, atau berfokus pada pengembangan teknis dan akademik, masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa layanan UGM Career telah dikenal cukup luas, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan sosialisasi dan integrasi layanan-layanan yang kurang dikenal ke dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan kemahasiswaan. Oleh karena itu, strategi komunikasi dan promosi layanan karier perlu diperkuat, misalnya melalui pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan fakultas dan organisasi mahasiswa, serta integrasi kegiatan

pengembangan karier dalam kurikulum. Peningkatan pengenalan dan pemanfaatan seluruh layanan UGM Career secara menyeluruh akan berkontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja serta mendukung pencapaian indikator kinerja lulusan.

Layanan BCADC Fakultas Biologi yang diketahui



Gambar 6. Layanan BCADC Fakultas Biologi yang diketahui

Hasil survei mengenai tingkat pengenalan mahasiswa terhadap layanan BCADC Fakultas Biologi (Gambar 6.) menunjukkan bahwa Seminar Karier dan Informasi Lowongan Kerja (Campus Hiring) merupakan dua layanan yang paling dikenal, masing-masing mencapai 14% dari total responden. Di posisi selanjutnya, Pelatihan Softskill menempati urutan ketiga dengan tingkat pengenalan sebesar 10,5%. Temuan ini mencerminkan bahwa mahasiswa cenderung aktif mencari dan mengapresiasi program yang secara langsung mendukung perencanaan karier dan pengembangan keterampilan interpersonal. Di sisi lain, layanan seperti Pelatihan Hardskill (8,8%), Job Fair (8,8%), Penyaluran Magang, Konseling Psikologi, serta Edukasi Isu Kekerasan Seksual (masing-masing 7%) memperoleh tingkat pengenalan yang tergolong sedang. Hal ini mengindikasikan adanya minat yang relatif merata terhadap berbagai inisiatif yang bertujuan meningkatkan kesiapan kerja dan kesejahteraan psikologis, meskipun awareness terhadap layanan-layanan ini belum setinggi layanan yang berfokus pada karier. Sebaliknya, Pelatihan Akademik (6,1%), Konseling Karier (5,3%), dan Mentoring (4,4%) merupakan layanan dengan tingkat pengenalan terendah. Padahal, ketiga program tersebut memiliki peran krusial dalam mendukung pencapaian akademik dan pendampingan secara personal. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang lebih intensif dan terstruktur—seperti pemanfaatan media sosial, integrasi dalam kegiatan perkuliahan, serta kolaborasi dengan dosen pembimbing akademik—agar seluruh layanan BCADC dapat tersosialisasikan secara merata dan diakses oleh mahasiswa sesuai kebutuhannya.

3.3. Kualitas Pembelajaran dan Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi mengenai aspek akademik dan layanan di lingkungan PSMB (Tabel 1.), tingkat kepuasan mahasiswa terhadap dosen, tenaga kependidikan, serta layanan akademik secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan akademik dan kemahasiswaan di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada telah memperoleh penilaian yang sangat baik dari mayoritas responden. Aspek yang memperoleh apresiasi tertinggi adalah kompetensi dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan 74,0% responden memberikan penilaian sangat baik dan 24,7% baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian materi oleh dosen telah memenuhi ekspektasi mahasiswa dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, kemampuan dosen dalam merespons kebutuhan mahasiswa juga memperoleh penilaian positif, dengan 66,9% responden menilai sangat baik dan 29,9% baik. Sementara itu, aspek empati dosen dalam memberikan perhatian kepada mahasiswa pun menunjukkan performa serupa, dengan total 96,8% responden menilai sangat baik atau baik, yang mengindikasikan bahwa pendekatan humanis dosen turut memberikan kontribusi terhadap kualitas lingkungan akademik yang inklusif dan suportif.

Tabel 1. Tingkat kepuasan (%) Alumni PSDB terhadap Tenaga Dosen dan Kependidikan dalam proses pembelajaran

Bidang Kompetensi	Level penguasaan kompetensi (%)				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Kemampuan dosen dalam memberikan materi pembelajaran	74,0%	24,7%	1,3%	0%	0%
Kemampuan tenaga kependidikan dalam memberikan layanan akademik	64,3%	31,2%	4,5%	0%	0%
Daya tanggap (responsiveness) dosen dalam membantu mahasiswa	66,9%	29,9%	3,2%	0%	0%
Daya tanggap (responsiveness) tenaga kependidikan dalam membantu mahasiswa	63,0%	32,5%	3,9%	0,6%	0%
Kualitas layanan akademik dan kemahasiswaan	61,0%	33,1%	5,2%	0,6%	0%
Kemampuan dosen dalam menyakinkan (assurance) mahasiswa bahwa pelayanan yang diberikan telah sesuai dengan ketentuan	63,0%	33,8%	3,2%	0%	0%

Kemampuan tenaga kependidikan dalam menyakinkan mahasiswa bahwa pelayanan yang diberikan telah sesuai dengan ketentuan (assurance)	58,4%	36,4%	5,2%	0%	0%
Kepedulian (empathy) dosen untuk memberikan perhatian kepada mahasiswa	65,6%	31,8%	2,6%	0%	0%
Kepedulian (empathy) tenaga kependidikan untuk memberikan perhatian kepada mahasiswa	58,4%	34,4%	6,5%	0,6%	0%
Kecukupan aksesibilitas, kualitas sarana dan prasarana dalam mendukung proses belajar-mengajar	59,1%	37,0%	3,9%	0%	0%
Tingkat kepuasan Anda terhadap proses belajar-mengajar	63,6%	33,8%	2,6%	0%	0%

Di sisi tenaga kependidikan, aspek responsivitas menunjukkan nilai tinggi (63,0% sangat baik; 32,5% baik), menunjukkan bahwa layanan administratif telah dijalankan dengan tingkat tanggapan yang relatif cepat dan efisien. Namun demikian, aspek assurance—yakni kepastian bahwa layanan diberikan sesuai ketentuan—meskipun masih dominan dinilai baik (58,4% sangat baik; 30,4% baik), mencatat 5,2% penilaian cukup. Begitu pula dengan aspek empati tenaga kependidikan yang memperoleh penilaian cukup dan kurang sebesar masing-masing 0,5%, yang meskipun kecil, tetap perlu dicermati sebagai indikasi adanya ruang untuk perbaikan dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih hangat dan mendukung.

Secara umum, kualitas layanan akademik dan kemahasiswaan dinilai sangat positif oleh 61,0% responden, sementara 33,1% menilai baik, dan 5,2% menilai cukup. Penilaian ini sejalan dengan persepsi terhadap kecukupan dan kualitas sarana prasarana (59,1% sangat baik; 37,0% baik) serta tingkat kepuasan atas proses belajar-mengajar (63,0% sangat baik; 33,8% baik). Meskipun mayoritas penilaian menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, adanya sejumlah kecil responden yang menilai aspek-aspek tertentu sebagai cukup atau bahkan kurang mengisyaratkan bahwa terdapat heterogenitas dalam pengalaman mahasiswa, yang perlu direspons dengan kebijakan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Tabel 2. Direct Assessment Kompetensi Lulusan PSMB

Bidang Kompetensi	Level penguasaan kompetensi (%)				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Pengetahuan umum	28,57%	59,09%	12,34%	0,0%	0,0%
Pengetahuan teoretis bidang ilmu	29,22%	59,7%	11,0%	0,0%	0,0%
Kemampuan berpikir lintas disiplin ilmu	20,78%	57,8%	20,8%	0,6%	0,0%
Kemampuan berpikir kritis	35,71%	54,5%	9,1%	0,6%	0,0%
Kemampuan penyelesaian masalah	38,96%	53,2%	7,8%	0,0%	0,0%
Berpikir reflektif, mengevaluasi hasil kerja sendiri	44,16%	48,1%	7,8%	0,0%	0,0%
Inovatif	31,17%	54,5%	14,3%	0,0%	0,0%
Manajemen waktu	33,77%	49,4%	15,6%	1,3%	0,0%
Negosiasi	24,03%	53,2%	20,1%	1,9%	0,6%
Bekerja secara mandiri	53,25%	39,6%	7,1%	0,0%	0,0%
Bekerja dalam tim	46,75%	45,5%	7,1%	0,6%	0,0%
Bekerja di bawah tekanan	34,42%	51,3%	13,0%	1,3%	0,0%
Adaptasi	50,65%	39,6%	8,4%	1,3%	0,0%
Etika dan Integritas	57,79%	37,7%	4,5%	0,0%	0,0%
Toleransi, menghargai perbedaan pendapat	62,34%	32,5%	5,2%	0,0%	0,0%
Kepemimpinan	33,77%	49,4%	15,6%	0,6%	0,6%
Kemampuan komunikasi (verbal dan nonverbal)	38,96%	51,9%	8,4%	0,6%	0,0%
Kemampuan mengambil keputusan	33,77%	53,2%	12,3%	0,6%	0,0%
Kemampuan belajar mandiri sepanjang hayat	49,35%	41,6%	9,1%	0,0%	0,0%
Kemampuan bahasa Inggris	16,23%	54,5%	27,9%	0,6%	0,6%
Kemampuan penggunaan teknologi informasi	35,06%	53,9%	10,4%	0,6%	0,0%
Kemampuan pengembangan diri	42,21%	51,3%	6,5%	0,0%	0,0%
<i>Data analytics</i>	25,97%	52,6%	18,2%	2,6%	0,6%
<i>Project management</i>	25,32%	56,5%	15,6%	1,9%	0,6%
Membangun jejaring	27,92%	50,6%	18,8%	1,3%	1,3%

Mayoritas lulusan menyatakan bahwa kurikulum PSDB telah sesuai dengan kebutuhan akademik dan profesional, dengan proporsi tinggi lulusan merasa puas terhadap ketercapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL). Kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) dan pendekatan interdisipliner dinilai sangat membantu dalam mengembangkan pemikiran ilmiah.

Dalam dimensi kompetensi akademik, responden menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi, khususnya dalam pengetahuan umum (28,57% sangat tinggi; 59,09% tinggi) dan pengetahuan teoretis bidang ilmu (29,22% sangat tinggi; 59,7% tinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa secara kognitif, responden telah memiliki dasar keilmuan yang kuat, sesuai dengan bidang kajian yang ditekuni. Kompetensi ini menjadi fondasi penting dalam mendukung kemampuan berpikir lanjutan dan penerapan keilmuan secara kontekstual.

Pada kategori keterampilan berpikir, yang mencakup kemampuan berpikir lintas disiplin, berpikir kritis, penyelesaian masalah, berpikir reflektif, serta inovasi, tingkat penguasaan berada pada kategori baik. Kemampuan berpikir lintas disiplin (20,78% sangat tinggi; 57,8% tinggi), Kemampuan berpikir kritis (35,71% sangat tinggi; 54,5% tinggi) dan kemampuan penyelesaian masalah (38,96% sangat tinggi; 53,2% tinggi) menjadi dua aspek yang paling menonjol, diikuti oleh berpikir reflektif (44,16% sangat tinggi) dan inovatif (31,17% sangat tinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang esensial dalam menghadapi kompleksitas permasalahan di dunia nyata.

Dalam dimensi kompetensi sosial dan profesional, responden menunjukkan penguasaan yang cukup baik, terutama dalam bekerja secara mandiri (53,25% sangat tinggi), bekerja dalam tim (46,75%), kemampuan adaptasi (50,65%), dan kemampuan komunikasi (38,96%). Meskipun demikian, beberapa aspek seperti negosiasi (20,1% cukup) dan membangun jejaring (18,8% cukup) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi strategis dan pengembangan relasi profesional masih perlu ditingkatkan. Kompetensi seperti project management dan data analytics juga menunjukkan distribusi penguasaan yang cenderung moderat, menandakan kebutuhan akan peningkatan kapasitas teknis melalui pelatihan atau pengalaman praktis.

Kategori etika dan integritas menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Sebagian besar responden merasa sangat menguasai aspek ini, dengan 57,79% berada pada kategori sangat tinggi dan 37,7% pada kategori tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moral dan profesional telah tertanam kuat dalam diri responden, yang menjadi landasan penting dalam praktik kerja yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Terakhir, dalam dimensi toleransi dan kesiapan profesional, yang mencakup kemampuan menghargai perbedaan, kemampuan belajar sepanjang hayat, serta kemampuan bekerja di bawah tekanan, responden menunjukkan penguasaan yang tinggi. Kemampuan menghargai perbedaan pendapat menempati posisi tertinggi (62,34% sangat tinggi), diikuti oleh kemampuan belajar mandiri sepanjang hayat (49,35%) dan kemampuan bekerja di bawah tekanan (34,42%). Kesiapan ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya mampu bekerja secara efektif dalam

lingkungan kerja yang dinamis dan beragam, tetapi juga memiliki kemauan untuk terus belajar dan berkembang secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan kesiapan yang cukup baik dari para responden untuk memasuki dunia profesional, dengan kekuatan utama pada aspek etika, kognitif, dan kerja mandiri, serta peluang pengembangan lebih lanjut pada keterampilan komunikasi profesional, literasi teknologi, dan manajemen proyek.

3.4. Kepuasan terhadap fasilitas dan layanan akademik

Sebagian besar responden menyatakan kepuasan tinggi terhadap fasilitas penelitian, laboratorium, dan akses ke sumber daya akademik, termasuk Moeso Suryowinoto Indonesia Biodiversity Center (MSIBC) dan Integrated Genome Factory (IGF) yang mendukung penelitian genomik dan biodiversitas.

3.5. Tantangan dan Area Peningkatan:

Beberapa lulusan mengusulkan peningkatan pada:

- Optimalisasi program mentoring Career untuk mahasiswa tingkat akhir
- Peningkatan akses terhadap program pelatihan profesional dan industri

3.5.1. Saran dan Kritik untuk pusat karir Universitas (UGM Career)

- Meningkatkan kuantitas dan cakupan informasi lowongan kerja, kegiatan job fair, serta penyebarluasan informasi program pengembangan karier, khususnya yang ditujukan bagi lulusan program Pascasarjana.
- Memperluas penyelenggaraan pelatihan dan seminar karier yang relevan dengan bidang sains dan teknologi guna mendukung kesiapan lulusan di sektor tersebut.
- Memperkuat sosialisasi program-program pengembangan karier kepada mahasiswa secara terstruktur dan berkelanjutan sejak masa studi.
- Mengintensifkan kolaborasi dengan unit pengembangan alumni dan pusat karir di masing-masing fakultas untuk mengintegrasikan data, informasi lowongan, serta kegiatan pelatihan secara efektif.

3.5.2. Saran dan Kritik untuk unit pengembangan karier lulusan atau *career development center* (CDC) di tingkat fakultas

- Mengoptimalkan penyediaan informasi mengenai lowongan pekerjaan dan pelatihan pengembangan soft skills yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- Menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial di lingkungan kampus, seperti pelecehan seksual, melalui edukasi, pencegahan, dan mekanisme pelaporan yang jelas dan responsif.
- Menambah frekuensi kegiatan dan kampanye pengenalan CDC agar lebih dikenal dan dimanfaatkan oleh mahasiswa.
- Menyenggarakan lebih banyak seminar karier dan sesi informasi mengenai studi lanjut, baik di dalam maupun luar negeri.

- Melakukan sosialisasi rutin kepada mahasiswa tingkat akhir terkait layanan dan program CDC sebagai bagian dari persiapan transisi ke dunia profesional.

3.5.3. Saran dan Kritik untuk peningkatan lulusan, khususnya belajar-mengajar di UGM

- Menyediakan lebih banyak ruang dan forum diskusi sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran aktif.
- Menambah kegiatan wajib yang dirancang untuk pengembangan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa secara seimbang.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas laboratorium guna menunjang kegiatan akademik dan penelitian.
- Memperkuat nilai-nilai humanitas dalam relasi antara pendidik dan mahasiswa untuk menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan suportif.
- Mengintegrasikan wawasan dunia kerja ke dalam kurikulum, khususnya mengenai keterampilan dan karakter yang dibutuhkan di dunia profesional.
- Memperbanyak diskusi terstruktur di dalam kelas sebagai wadah refleksi dan pengembangan pemikiran kritis.
- Memasukkan mata kuliah baru yang relevan dengan kemajuan teknologi, seperti *Prompt Engineering* dan *Artificial Intelligence*, guna menyesuaikan diri dengan perkembangan global.
- Mengembangkan mata kuliah yang bersifat aplikatif untuk mendukung kesiapan praktis mahasiswa.
- Menambah frekuensi kuliah umum sebagai sarana perluasan wawasan dan penguatan jejaring akademik dan profesional.

3.5.4. Saran program maupun pelayanan yang dibutuhkan dan diharapkan *fresh graduates* dari program studi, fakultas, maupun KAGAMA

- Menyediakan program peningkatan kemampuan bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik maupun profesional.
- Memperluas akses terhadap informasi lowongan kerja, webinar karier, peluang beasiswa, dan sesi *career coaching* di berbagai bidang keilmuan.
- Menyelenggarakan program pelatihan, *workshop*, magang, dan *management trainee* yang terintegrasi dengan bidang keilmuan masing-masing untuk menjembatani dunia kampus dan dunia kerja.
- Menawarkan program kewirausahaan, kelompok studi jurnal ilmiah, dan layanan konseling sebagai dukungan pengembangan pribadi dan profesional.
- Meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kesiapan karier.
- Memfasilitasi akses mahasiswa terhadap kursus internasional (*overseas courses*) guna meningkatkan kompetensi global lulusan.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil Exit Survey menunjukkan bahwa lulusan PSMB memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kualitas pendidikan dan kesiapan profesional mereka. Namun, upaya peningkatan terus dilakukan dalam hal penguatan kolaborasi internasional, pengembangan keterampilan profesional, serta peningkatan layanan akademik. Program studi akan terus melakukan evaluasi berkelanjutan guna memastikan lulusan PSMB tetap memiliki daya saing tinggi di tingkat global.